

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perbankan tidak dapat dilepaskan dari pembangunan perekonomian khususnya di Indonesia. Peran perbankan dalam menggerakkan perekonomian nasional sangat besar. Pasalnya, perbankan berperan di semua aktivitas ekonomi, termasuk sektor penggerak utama Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (kontan.co.id) . Hal ini disampaikan oleh Direktur Riset *Center of Reform on Economics* (CORE) Indonesia, Piter Abdullah. Beliau menjelaskan, penggerak utama ekonomi nasional adalah konsumsi, investasi, serta kegiatan ekspor impor. Menurutnya, perbankan memiliki peran besar dalam ketiga kegiatan tersebut.

Bank disebut juga sebagai lembaga perantara keuangan atau *Financial Intermediary*. Menurut Ismail (2016:8), sebagai lembaga perantara keuangan, artinya bank menjembatani kebutuhan dua nasabah yang berbeda, satu pihak merupakan nasabah yang memiliki dana dan pihak lainnya merupakan nasabah yang membutuhkan dana. Hal ini sesuai dengan pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank di atas menunjukkan bahwa keberadaan bank tidak bisa lepas dari nasabah. Kepercayaan nasabahlah yang menjadi faktor penting dalam

proses operasional pada suatu bank (I Kadek , 2017). Maka dari itu pemeliharaan tingkat kesehatan bank perlu dilaksanakan demi penyelenggaraan kegiatan operasional yang dapat memuaskan para nasabah. Hal ini dikarenakan kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik, tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia (Kuncoro dan Suhardjo, 2011). Berlaku sebaliknya, jika tidak terdapat hubungan baik antara bank dan pemilik dana, maka pemilik dana bisa sewaktu-waktu berpindah bank untuk menempatkan dananya.

Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank ini pernah menjadi penyebab kasus di dunia perekonomian yang menyita perhatian. Kasus ini terjadi pada tahun 1997, dimana Asia Tenggara mengalami krisis moneter yang membuat terpuruknya perekonomian di Indonesia. Inflasi terjadi hingga membuat mata uang rupiah melemah. Pada kondisi ini, lembaga perbankan yang menjadi tiang penopang perekonomian Negara pun ikut serta merasakan imbasnya. Menurut Bank Dunia (*World Bank*, 1998, pp. 1.7 -1.11), salah satu faktor yang menjadi faktor utama dalam terjadinya krisis moneter ini adalah lemahnya sistem perbankan. Krisis moneter ini menyebabkan terjadinya *negatif spread* pada bank, yakni kondisi dimana suku bunga simpanan lebih besar daripada suku bunga kredit (istilahbank.blogspot.co.id). Kondisi ini menyebabkan bank kesulitan dalam mendapatkan keuntungan karena bank kehilangan kepercayaan masyarakat.

Selanjutnya ada juga kasus yang ramai di tahun 2010 yakni kasus Bank Century. Menurut info bank news.com (dalam Indonesian Children, 2010) kasus Bank Century menimbulkan kontroversial dari berbagai pakar apakah kasus ini berdampak sistemik atau tidak. Berbagai pertimbangan dan latar belakang yang menyikapi keadaan tersebut dilihat dari dampak-dampak yang dihasilkan salah satunya adalah dampak kepercayaan publik atau psikologis pasar yang bisa menimbulkan dampak pada bank lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Harry Puspito (Presiden Direktur Marketing Research Indonesia, 2010), didapatkan hasil bahwa terkuaknya kasus Bank Century menurunkan kepercayaan nasabah terhadap perbankan sebanyak 11%.

Kepercayaan nasabah ini secara tidak langsung berdampak bagi tingkat kesehatan bank. Nasabah yang loyal akan mendatangkan suntikan-suntikan dana kepada bank guna menjalankan proses operasional bank. Kemudian dana-dana ini bisa disalurkan kepada debitur yang membutuhkan dan menghasilkan pendapatan bagi bank melalui bunga pinjaman. Menurut Permana (12:2) bank dengan tingkat kesehatan yang baik tandanya bank tersebut dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi oleh pemerintah, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Perbankan harus selalu menjaga kesehatan bank agar dapat melayani nasabah dan menjalankan aktivitasnya dengan baik. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola

bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Bank yang tidak sehat akan berdampak buruk bagi perbankan itu sendiri, salah satu hal yang akan terdampak adalah profitabilitas bank. Menurut Millatina (2012), tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal dikarenakan ini merupakan ukuran suatu bank dalam memperoleh laba secara efektif dan efisien. Tidak hanya dalam keadaan normal, bank dituntut untuk senantiasa menjaga kesehatannya dalam kondisi darurat sekalipun. Seperti halnya pada fenomena yang akhir-akhir ini terjadi yakni pandemi COVID-19.

Kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (<https://www.alodokter.com/virus-corona>). Sedangkan di Indonesia dilaporkan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020. Sejak saat itu, terjadilah perubahan pada semua sektor kehidupan terutama sektor ekonomi. Pandemi covid berdampak besar pada dunia kesehatan maupun ekonomi. Ekonomi mengalami pelemahan pertumbuhan. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik pada artikel di Kompas.com. Laporan tersebut menyebutkan ekonomi di Indonesia pada kuartal II tahun 2020 mengalami minus 5,32 persen. Data sebelumnya, BPS melaporkan bahwa pada kuartal I 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya menyentuh angka 2,97 persen. Angka ini mengalami penurunan jauh dari periode yang sama di tahun 2019. Pada saat itu pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,02 persen.

Melemahnya pertumbuhan ekonomi ini juga berimbas pada dunia perbankan. Kali ini, imbas yang ditimbulkan adalah banyaknya debitur yang

meminta restrukturisasi kredit. Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa ada sebanyak 735.111 kontrak permohonan restrukturisasi kredit telah disetujui oleh perusahaan pembiayaan atau 57,5 persen dari total pengajuan sebanyak 1,27 juta kontrak pengajuan restrukturisasi kredit (bisnis.com). Hal ini dikarenakan sektor usaha dan tenaga kerja menjadi sektor yang berdampak tinggi (Pratama, Wibi Pangestu, 2020).

Banyak tenaga kerja yang mengalami pemutusan kerja dan dirumahkan. Sektor usaha juga mengalami penurunan omset yang cukup pesat. Inilah yang menyebabkan banyaknya debitur yang mengalami gagal bayar sehingga mengajukan restrukturisasi kredit. Restrukturisasi kredit sendiri merupakan salah satu upaya untuk perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang berpotensi mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Ini merupakan tindakan penyelamatan kegiatan operasional kredit dalam menghadapi risiko gagal bayar. Kondisi ini juga menyebabkan bank sulit mendapatkan keuntungan.

Kondisi seperti hal-hal di atas menuntut bank untuk mengambil langkah antisipatif. Bank diharuskan menjadi lebih dinamis dalam banyak hal termasuk dalam peningkatan pelayanan dan pengembalian kepercayaan masyarakat yang menurun akibat melemahnya perekonomian. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja bank yang baik diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank maupun sistem perbankan keseluruhan. Selain itu, kinerja bank dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesehatan bank itu sendiri.

Selain itu, menjamurnya keberadaan bank di Indonesia membuat persaingan di dunia perbankan semakin ketat. Hal ini menuntut bank untuk bisa meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menarik minat nasabah maupun investor. Dalam menginvestasikan dananya, para investor akan mencari informasi mengenai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini dilihat dari kinerja keuangan suatu bank. Menurut Crystha Armereo (2015), Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini menurut Arianto (2004) terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan asset atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.

Investor dapat melihat tingkat profitabilitas dari suatu bank melalui laporan keuangan bank. Penyajian laporan keuangan bank dengan memuat informasi yang mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Standar Akuntansi Keuangan, 2004) dibutuhkan oleh para investor. Laporan neraca pada laporan keuangan bank dapat memberikan informasi kepada pihak luar bank seperti bank sentral, masyarakat umum, dan investor mengenai posisi keuangan suatu bank. Kemudian melalui laporan keuangan juga, pihak eksternal dapat menilai risiko yang ada pada suatu bank.

Maka dari itu, laporan keuangan dijadikan sebagai indikator dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank.

Menurut Nadrattuzaman (2006), laporan laba rugi yang terdapat pada laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. Didalamnya juga memuat informasi mengenai kondisi suatu bank yang dapat digunakan pihak-pihak eksternal seperti pemerintah, investor, dan masyarakat umum untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko. Maka dari itu, beberapa rasio dalam laporan keuangan dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan terutama dalam mengukur profitabilitas diantaranya adalah CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR

Adapun ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas pada perusahaan umumnya adalah *Return on Equity* (ROE). Sedangkan pada perbankan umumnya menggunakan *Return on Assets*. Menurut Siamat (2002), keduanya sebenarnya dapat digunakan dalam pengukuran besar kinerja keuangan pada industry perbankan. Namun, *Return on Asset* (ROA) fokus pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya terfokus pada pengukuran return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja bank. ROA sendiri menurut Siamat (2004:92) merupakan salah satu indikator dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, ROA juga merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan

dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki prospek yang baik kedepannya. Hal ini dikarenakan perusahaan akan memiliki prospek peningkatan keuntungan.

Penelitian ini difokuskan kepada Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) IV. Hal ini dikarenakan Bank yang termasuk dalam kategori ini adalah bank yang memiliki pangsa besar terbesar. Selain itu Bank BUKU IV merupakan bank dengan pemilik modal inti minimal sebesar Rp 30 Triliun (<https://money.kompas.com>). Maka dari itu, apabila bank ini mengalami masalah, dampak yang besar akan memengaruhi keseluruhan operasional perbankan di Indonesia. Hal inilah yang menjadikan bank-bank ini sebagai indikator tingkat kesehatan dan kinerja bank umum lainnya. Fenomena menarik terjadi pada delapan tahun belakang, dimana mulai dari 2013 hingga tahun 2020, rata-rata ROA dari Bank Umum yang tergabung dalam Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) IV mengalami trend menurun. Penurunan drastis terjadi pada tahun 2020 dimana merupakan imbas pandemi COVID-19.

Selain itu, bertambahnya jumlah Bank Umum yang termasuk dalam BUKU IV menjadikan penelitian ini lebih kompleks dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Andy Setiawan di tahun 2016 dimana pada saat itu bank umum yang termasuk ke dalam BUKU IV masih sebanyak 4 bank. Menurut Muhammad Khadafi (2021) melalui laman website finansial.bisnis.com, Bank Permata mendapat lampu hijau untuk ikut serta menjadi Bank BUKU IV di tahun 2021 sehingga menggenapkan jumlah bank umum yang termasuk ke dalam Bank

Umum Kelompok Usaha (BUKU) IV menjadi sebanyak 8 bank. Adapun 8 bank tersebut yaitu Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, Danamon, Panin, CIMB Niaga, dan Permata. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat profitabilitas dari Bank yang termasuk dalam Bank Umum Kelompok Usaha IV. Dimana Bank BUKU IV merupakan Bank yang dijadikan acuan indikator kinerja dan tingkat kesehatan Bank yang ada di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , *Net Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas bank yang termasuk dalam Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) IV periode tahun 2013-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , *Net Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas bank yang termasuk dalam Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) IV periode tahun 2013-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan mengenai profitabilitas bank khususnya bank yang termasuk dalam Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) IV.
2. Menjadi acuan bank mengenai hal-hal apa saja yang dapat memengaruhi profitabilitasnya. Sehingga bank dapat meningkatkan kinerjanya dan mengantisipasi risiko yang dapat memengaruhi profitabilitasnya.